

HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN DENGAN KESEJAHTERAAN SPIRITUAL PASIEN HEMODIALISIS DI RSUD CILACAP

Trimeilia Suprihatiningsih¹, Safitri Dewi²
STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap
Jl. Cerme No. 24 Sidanegara Cilacap
email: liaihsal@gmail.com

Abstrak

Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal pada pasien gagal ginjal untuk membantu membuang zat metabolit dan kelebihan cairan tubuh menggunakan mesin. Masalah psikologis yang muncul pada pasien hemodialisis antara lain stres, cemas bahkan depresi. Sumber coping saat mengalami sedih, sepi dan kehilangan adalah agama dan spiritual. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecemasan dengan kesejahteraan spiritual pasien hemodialisis di RSUD Cilacap. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien hemodialisis di RSUD Cilacap yaitu sebanyak 71 orang. Analisa dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan sedang (38.0%) dan sebagian kecil tidak cemas (11.3%). Selain itu sebagian besar responden memiliki tingkat kesejahteraan spiritual sedang (67.6%) dan sebagian kecil memiliki tingkat kesejahteraan spiritual tinggi (8.5%). Hasil Uji statistik didapatkan nilai *p value* $0.011 < 0.05$ artinya terdapat hubungan antara kecemasan dengan kesejahteraan spiritual pasien hemodialisis di RSUD Cilacap.

Kata Kunci: Hemodialisis, Kecemasan, Kesejahteraan Spiritual

Abstract

*Hemodialysis is a kidney replacement therapy in patients with kidney failure to help remove metabolites and excess body fluids using a machine. Psychological problems that arise in hemodialysis patients include stress, anxiety and even depression. The source of coping when experiencing sadness, loneliness and loss is religious and spiritual. The purpose of this study was to determine the relationship of anxiety with the spiritual well-being of hemodialysis patients in Cilacap District Hospital. This research is a correlation study with cross sectional design. The sample in this study were hemodialysis patients in Cilacap Regional Hospital, as many as 71 people. The analysis in this study uses Spearman Rank correlation statistical techniques. The results showed that most respondents had moderate anxiety (38.0%) and a small proportion were not anxious (11.3%). In addition, most respondents had a moderate level of spiritual well-being (67.6%) and a small proportion had a high level of spiritual well-being (8.5%). Statistical test results obtained *p value* $0.011 < 0.05$ means that there is a relationship between anxiety and the spiritual well-being of hemodialysis patients in Cilacap Regional Hospital.*

Keywords: Hemodialysis, Anxiety, Spiritual Well Bein

A. Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan gangguan ginjal yang progresif dan *irreversibel* dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan

keseimbangan cairan dan elektrolit yang menyebabkan *uremia* (Smeltzer & Bare, 2010). Kasus CKD di dunia saat ini meningkat lebih dari 50% terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Angka kematian pasien penyakit ginjal adalah sekitar 14,9 setiap 100 ribu penduduk dan menempati posisi 9 penyebab kematian. Berdasarkan data dari Riskesdas (2013) prevalensi CKD di Indonesia sebesar 0,2%.

Pasien CKD *stage 5* dengan nilai GFR <15 mL/mnt/1,73 harus menjalani Hemodialisis (HD). HD merupakan terapi pengganti ginjal pada pasien gagal ginjal untuk membantu membuang zat metabolit dan kelebihan cairan tubuh menggunakan mesin (Sanusi, 2015).

Pasien HD tidak hanya mengalami berbagai masalah fisik seperti nyeri, sesak nafas, penurunan berat badan, gangguan aktivitas tetapi juga mengalami gangguan psikososial dan spiritual yang mempengaruhi kualitas hidup pasien itu sendiri dan keluarganya. Waktu terapi yang semakin memendek, risiko kematian yang semakin besar, komplikasi yang muncul, dan harapan kesembuhan yang tidak pasti adalah beberapa hal yang membuat pasien menjadi stres, cemas bahkan depresi, oleh karena itu kebutuhan pasien CKD tidak hanya pemenuhan pengobatan gejala fisiksaja, tetapi juga memerlukan dukungan terhadap kebutuhan psikologis, sosial dan spiritual (Widayati & Lestari, 2015). Masalah psikologis yang muncul pada pasien HD tersebut memerlukan strategi koping yang tepat. Sumber koping saat mengalami sedih, sepi dan kehilangan adalah agama dan spiritual. Penelitian Aflah (2017) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang ICU (pv 0.014).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara terhadap lima orang pasien HD di RSUD Cilacap, didapatkan empat dari lima pasien menyatakan merasa cemas dan putus asa, merasa kematian sudah dekat dan merasa banyak sekali dosa dan belum cukup dalam bertaubat kepada Allah SWT. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecemasan dengan kesejahteraan spiritual pasien HD di RSUD Cilacap.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian sejumlah 71 orang. Uji analisis menggunakan *rank spearment*.

C. Hasil

Karakteristik pasien HD di RSUD Cilacap tahun 2018 sebagian besar berumur dewasa akhir (41 – 60 tahun) yaitu sebanyak 39 orang (54,9%), jenis kelamin paling banyak laki-laki

sebanyak 38 orang (53,5%), paling banyak pasien berpendidikan lulus SD yaitu sebanyak 33 orang (46,5%) dan paling sedikit lulus PT yaitu 4 orang (5,6%).

Hasil uji univariat diketahui bahwa sebagian besar pasien HD memiliki tingkat kecemasan sedang (38,0%) dan sebagian kecil tidak cemas (11,3%), sedangkan kesejahteraan spiritual pasien sebagian besar sedang (67,6%) dan sebagian kecil tinggi (8,5%). Hasil uji analisis *rank spearman* diperoleh nilai *p value* $0.011 < 0.05$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara kecemasan dengan kesejahteraan spiritual pasien HD di RSUD Cilacap.

Tabel 1
Karakteristik Responden

No	Karakteristik	F	%
1	Umur		
	Dewasa awal	19	26,8
	Dewasa akhir	39	54,9
	Lansia	13	19,3
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	38	53,5
	Perempuan	33	46,5
3	Pendidikan		
	SD	33	46,5
	SMP	14	19,7
	SMA	20	28,2
	PT	4	5,6
Jumlah		71	100,0

Tabel 2
Distribusi Frekuensi tingkat kecemasan dan kesejahteraan spiritual

No.	Variabel	F	%
1.	Kecemasan		
	Tidak cemas	8	11,3
	Ringan	6	8,5
	Sedang	27	38,0
	Berat	25	35,2
	Panik	5	7,0
Jumlah		71	100,0
2.	Spiritualitas		
	Tinggi	6	8,5
	Sedang	48	67,6
	Rendah	17	23,9
Jumlah		71	100,0

Tabel 3
Hubungan antara kecemasan dengan kesejahteraan spiritual pasien hemodialisis di RSUD Cilacap

No	Kecemasan	Kesejahteraan Spiritual						Jumlah	
		Rendah		Sedang		Tinggi		f	%
		F	%	f	%	f	%		
1	Tidak Cemas	0	0	4	50	4	50	8	100
2	Ringan	1	16,7	5	83,3	0	0	6	100

3	Sedang	7	25.9	18	66.7	2	7.4	27	100
4	Berat	8	32	17	68	0	0	25	100
5	Panik	1	20	4	80	0	0	5	100
Jumlah		17	23.9	48	57.6	6	8.5	71	100
$pv = 0,011 \quad rho = 0.300$									

D. Pembahasan

Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kecemasan pasien sebagian besar katagoris sedang (38.0%). Sejalan dengan penelitian Julianty (2016) yang menjelaskan bahwa sebagian besar pasien hemodialisis di RSUD Dr Pirngadi Medan memiliki tingkat kecemasan sedang (51.6%). Kecemasan merupakan hal yang sering terjadi dalam hidup manusia terutama pada penderita penyakit kronis. Pasien yang dirawat karena penyakit yang mengancam kehidupan akan lebih sering mengalami kecemasan, depresi atau marah (Stuart, 2016). Kecemasan berhubungan dengan stress fisiologis maupun psikologis, artinya cemas terjadi ketika seseorang terancam baik secara fisik maupun psikologis.

Sedangkan berdasarkan tingkat kesejahteraan spiritual, sebagian besar responden memiliki tingkat kesejahteraan spiritual sedang (67.6%). Hasil penelitian tersebut dapat disebabkan karena sebagian besar pasien hemodialisis berumur dalam kategori dewasa akhir (41–60 tahun) sehingga relatif memiliki waktu untuk kegiatan keagamaan hal ini menyebabkan spiritualitasnya menjadi cukup baik atau sedang. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Taylor, Lillis, Le Mone (2007) bahwa berdasarkan hasil penelitian terhadap anak-anak dengan empat agama yang berbeda ditemukan bahwa mereka memiliki konsep spiritualitas yang berbeda menurut usia, jenis kelamin, agama dan kepribadian anak.

Hasil penelitian sejalan dengan pendapat dan penelitian dari Jalaludin (2015) bahwa tingkat spiritualitas seseorang, tidak lepas kaitannya dengan kondisi dan situasi yang dialami seseorang. Seperti dikemukakan dalam sebuah Hadits Qudsi: "Allah Swt. telah berfirman: "Apabila hamba-Ku mencapai usia empat puluh tahun, Aku menyelamatkannya dari tiga macam penyakit, yaitu: gila, lepra dan sopak. Apabila mencapai usia lima puluh tahun, Aku menghisabnya dengan hisab yang ringan. Apabila mencapai usia enam puluh tahun, Aku membuatnya suka bertobat. Apabila mencapai usia tujuh puluh tahun, para malaikat menyukainya. Apabila mencapai usia delapan puluh tahun, Aku mencatat semua kebbaikannya dan membuang semua keburukannya. Apabila mencapai usia Sembilan puluh tahun, para malaikat berkata: "orang ini adalah tawanan Allah di bumi-Nya, Allah telah mengampuni dosanya yang terdahulu dan yang akan datang, serta dapat memberi syafa'at kepada

keluarganya." (H.R.Tirmidzi).

Menurut Jalaludin (2015) dari pernyataan hadits ini terlihat, bahwa munculnya kecenderungan manusia untuk mulai memantaskan diri secara spiritual adalah pada usia 60 tahun. Menjadikan diri sebagai pengabdikan Allah yang setia. Mendekatkan diri kepada yang disenangi oleh Sang Khalik. Mulai dari tingkat at-taibin menuju ke tingkat yang lebih tinggi, yakni at-tawwabin, sehingga pada usia kurang dari 60 tahun tingkat spiritualitasnya masih belum terlalu tinggi.

Hasil uji analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecemasan dan kesejahteraan spiritual pasien hemodialisis di RSUD Cilacap. Sejalan dengan penelitian Aflah (2017) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara kecemasan dengan kesejahteraan spiritual keluarga pasien diruang ICU RSUD dr Loekmono Hadi Kudus (pv 0.014), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi kesejahteraan spiritual seseorang akan semakin rendah tingkat kecemasan seseorang.

Imam (2011) menjelaskan bahwa kesejahteraan spiritual yang rendah berhubungan dengan buruknya kesehatan mental seseorang. Spiritualitas merupakan bentuk dari *habluminallah* yang dilakukan dengan cara sholat, puasa, zakat, haji, doa dan segala bentuk ibadah lainnya. Secara garis besar spiritualitas merupakan kehidupan rohani (spiritual) dan terwujud dalam cara berpikir, merasa, berdo'a dan berkarya (Jalaludin, 2012).

E. Simpulan

Hasil uji univariate diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan sedang (38.0%) dan sebagian besar responden memiliki tingkat kesejahteraan spiritual sedang (67.6%). Berdasarkan uji *rank spearman* diperoleh nilai *p value* $0.011 < 0.05$, yang artinya ada hubungan antara kecemasan dengan kesejahteraan spiritual pasien hemodialisis di RSUD Cilacap. Bagi penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan mengontrol factor-faktor yang mempengaruhi spiritual dan kecemasan seseorang.

Daftar Pustaka

Aflah, A.N. (2017). Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang ICU RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus. *Prosiding HEFA*, 1(1)

Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Melalui Psychological Intervention Di Unit Hemodialisa RSUD Gambiran Kediri, Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 3 No. 2 Mei 2015, ISSN 2303-1

- Imam, Karim, Jusoh dan Mamad., 2009. Malay Version Of Spiritual Well-Being Scale: Is Malay Spiritual Well-being Scale a Psychometrically Sound Instrument. *The Journal of Behavioral Science*. 2009. Vol.4 No.1. 59-69.
- Jalaludin, 2012, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers
- Julianty SA, Yustina dan Ardinata. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisis di RSUD Dr Pirngadi Medan. *Dea Nursing Journal* ISSN 2087-2879
- Rosiah, 2015, *Latihan Fisik pada Klien Chronic Kidney Disease yang Menjalani Hemodialisa terhadap Kualitas Hidup: Literature Review*, Proceeding Seminar Ilmiah Nasional Keperawatan 3rd Adult Nursing Practice : Using Evidence in Care "Holistic Nursing in Emergency and Disaster: Issue and Future, Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- Sanusi 2015, *Perbandingan Efek Kompres Hangat dengan Kompres Dingin Terhadap Intensitas Nyeri Saat Insersi Jarum Pada Pasien Gagal Ginjal Yang Menjalani Hemodialisis Rutin di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung*, Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah (JKA) Volume 2, Nomor 1 Juni 2015
- Smeltzer, S.C., & Bare, B.G. 2017. *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Suddarth*. Jakarta: EGC
- Stuart, 2016, *Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*, Elsevier
- Taylor, Lillis, Le Mone, 2007, *Fundamental Keperawatan: Seni, Science dan Nursing Care*, Jakarta: EGC
- Widayati & Lestari, 2015, *Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Melalui Psychological Intervention Di Unit Hemodialisa RSUD Gambiran Kediri*, Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 3 No. 2 Mei 2015, ISSN 2303-1